



Volume 3 Nomor 1 (2021) ISSN Online : 2716-4446

Analyze Children's Scientific Literacy Skills in Relation to Covid-19 Through Story Telling Method in RA An-Najmush Saghir, Gorontalo

Sitti Rahmawati Talango¹, Nuryati², Muthmainnah³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, STKIP Situs Banten, Indonesia

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

sititalango@iaingorontalo.ac.id

Nuryatimamah70@gmail.com

Cenningnamuthmainnah06@gmail.com

Abstract

The covid-19 pandemic is a natural and social phenomenon that is happening, and causes unrest with high mortality data in Indonesia, as well as around the world. The spread of plague through local transmission, became the reason for the formation of home learning programs as a new habitual pattern in learning. In its implementation, home learning programs form children's understanding of the current condition, namely covid-19 as a natural and social phenomenon. Science literacy is part of an individual's ability to understand natural and social phenomena around. Science literacy is part of an individual's ability to understand natural and social phenomena around. Science literacy skills can help children make scientifically informed decisions, especially in the face of the current pandemic situation. Through the method of telling children's science literacy skills around the covid-19 pandemic can be observed, based on three aspects, namely; aspects of context, knowledge and competence. The results of observational analysis of storytelling methods applied by teachers in group B RA An-Najmush Saghir Gorontalo City, showed the average ability of children's understanding related to context aspects is 94.07% based on observed verbal and visual responses, then aspects of knowledge of the average ability of children 69.2%, observed through reasoning children after processing the covid-19 information scheme obtained through various sources as well as aspects of ability competency observed through response responses, children's questions in parse information related to covid-19 on average reached 89.63%.

Keywords: Speech Ability, Children's Science Literacy, Story Telling

Pendahuluan

Fenomena *Corona Virus Disease-19* di Indonesia, telah berlangsung selama setahun lamanya. Sejak kasus Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, sampai dengan 8 Maret 2021, tercatat bahwa kasus positif Covid-19 berjumlah 1.392.949, dengan pasien sembuh sebanyak 1.210.877, dan pasien meninggal sebanyak 37.757 [1]. Dengan data tersebut kita menyadari bahwa, infeksi *covid-19* masih mewabah, terutama melalui transmisi lokal dari orang ke orang. Hal ini yang melatarbelakangi pemerintah sejak maret tahun lalu, membuat

kebijakan program belajar dari rumah untuk berusaha mencegah penularan *covid-19*. Program belajar di rumah telah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat Edaran Menteri Pendidikan & Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020

tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran corona *virus disease-19* [2]. MENDIKBUD menegaskan bahwa, pembelajaran dari rumah dapat dilakukan melalui konferensi video, dokumen atau sarana

daring lainnya. Melalui kebijakan inilah pemerintah Indonesia, berharap bahwa pendidikan di Indonesia tetap berjalan meskipun sedang berada dalam kondisi darurat pandemik. Langkah ini merupakan bentuk implementasi dari tujuan bangsa Indonesia, yang termaktub dalam pembukaan UUD tahun 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Makna mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakikatnya adalah membangun bangsa yang maju, melalui individunya yang tangguh dan berkarakter dalam pertarungan global, termasuk kondisi pandemik *covid-19* yang melemahkan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk sistem Pendidikan yang berperan dalam membina tumbuh kembang anak, turut menjadi bagian penting dalam menanamkan konsep tentang situasi pandemik. Konsep pandemi *covid-19*, sebagai fenomena alam merupakan hal penting yang perlu dipahami oleh anak usia dini, mengingat terjadi sebuah perubahan besar dalam kebiasaan belajar anak. Aktivitas anak yang awalnya identik dengan kegiatan bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya kini dihadapkan pada sebuah aktivitas belajar mandiri dengan pendampingan orang tua. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dari rumah memiliki beragam masalah yang dirasakan langsung oleh orang tua maupun anak.

Hasil survei Tanoto Foundation, menemukan tiga masalah utama terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh yang diimplementasi lewat pembelajaran dari rumah menimbulkan beberapa masalah berikut; pertama, sebanyak 56 persen orang tua yang jadi responden mengaku kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang duduk di bangku SD/MI, hal kedua ialah 19% orang tua yang memiliki anak usia SD/MI kesulitan menjelaskan materi pelajaran, dan ketiga, 15% orang tua kesulitan memahami materi pelajaran anak untuk SD/MI metode sebanyak [3]. Dari data tersebut, masalah paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah adalah berkaitan dengan kurangnya kemampuan orang tua dalam menangani kemampuan, konsentrasi dan menjelaskan materi pada anak. Selain permasalahan yang dialami orang tua, hasil survei komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama empat minggu pertama menunjukkan, tercatat ada 246 aduan dari siswa. 77,8% kesulitannya adalah tugas menumpuk karena seluruh guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit. Sedangkan 37,1% responden mengeluhkan waktu pengerjaan tugas yang sempit sehingga membuat siswa kurang

istirahat dan kelelahan 42,2 persen mengaku tidak memiliki kuota yang memadai.

Kesulitan siswa lainnya ialah tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan, seperti perangkat laptop atau komputer. Hal ini ditemukan sekitar 15,6 persen siswa dari total keseluruhan responden [4]. Berkaitan dengan ini maka konten pembelajaran yang dilaksanakan selama program belajar dari rumah, lebih berorientasi pada ketercapaian kurikulum. Dimana pembelajaran menitikberatkan pada tugas-tugas dan penyelesaiannya secara tepat waktu.

Sejatinya dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini perlu memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan menciptakan suasana yang dapat mendorong minat, kreativitas, kemandirian sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak. Praktik pembelajaran ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran sains yang mampu menghasilkan dan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global [5]. Pada tahapan perkembangan kognitifnya, anak usia dini yang berada pada kisaran 2-7 tahun mampu mengombinasikan dan mentransformasikan informasi yang ia dapat dari lingkungannya. Informasi terkait *covid-19* dapat menjadi objek pengalaman bagi anak dan membentuk pemahamannya tentang konsep belajar yang dilakukan saat ini.

Proses ini merupakan bagian pengembangan kemampuan literasi sains anak. Kemampuan literasi sains sendiri diartikan sebagai kecakapan dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita. Literasi sains terkait *covid-19*, mendorong anak untuk menerapkan pengetahuannya terkait fenomena pandemi yang terjadi, dan jaga jarak yang diimplementasikan melalui pelaksanaan pembelajaran dari rumah, kedalambentuk sikap, perilaku, serta cara berpikir yang konkrit. Stone dan Conrad menyatakan bahwa siswa yang memiliki literasi sains adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi sesuai dengan konteksnya [6].

Pengalaman anak terkait program belajar dari rumah, yang merupakan dampak dari fenomena *covid-19*, dapat membentuk struktur kognitif anak terkait hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari. Informasi terkait virus *covid-19*, penyebab seseorang terinfeksi *covid-19*, pola hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penularan *covid-19* menjadi bagian-bagian yang dipelajari anak, dan membentuk persepsi anak tentang aktivitas belajar mandiri yang

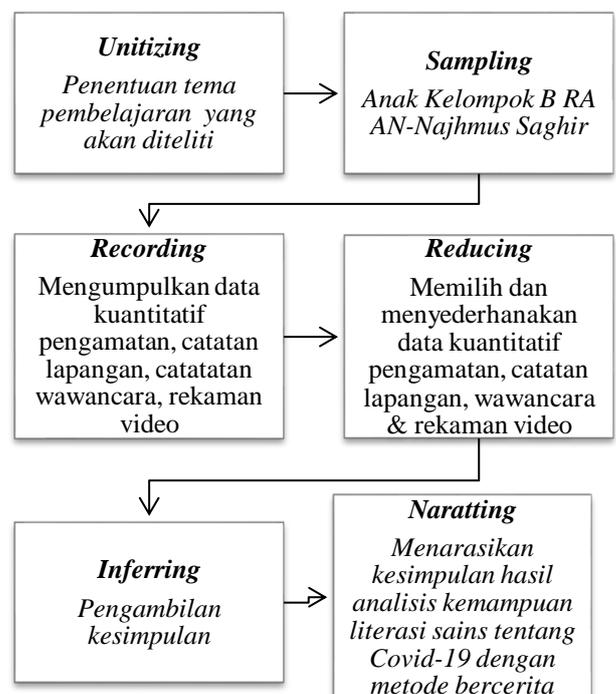
dijalani selama pandemi. Maka secara tidak langsung mereka menjadi individu yang ikut berpartisipasi dalam penekanan jumlah penularan *covid-19*. Literasi sains itu sendiri menyiratkan pemahaman konsep dan proses ilmiah. Pemahaman ini memungkinkan orang untuk menghadapi situasi ilmiah sehari-hari dan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat [7]. Pada hakikatnya kemampuan anak dalam berliterasi sains adalah kemampuannya untuk merespon secara kritis fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya. Kegiatan literasi sains yang dilaksanakan selama program belajar dari rumah, memungkinkan orang tua untuk melihat bahwa sains bukan hanya segala sesuatu yang berkaitan dengan mesin dan industri akan tetapi terkait dengan hal-hal yang mereka bicarakan dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keaksaraan dan sains dalam literasi sains dapat membantu orang tua memahami bahwa sains itu berakar dan berasal dari eksplorasi dan keingintahuan, dan seterusnya, sehingga mereka ingin terlibat dan mendukung keingintahuan bawaan anak-anak mereka tentang sains [8]. Dalam penelitiannya Vahey juga mengemukakan bahwa literasi sains yang dilaksanakan di rumah dapat dilakukan melalui kegiatan yang disebut sebagai jurnal sains, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan anak dan orang tua dalam diskusi. Pada pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, diskusi ini diimplementasikan kedalam metode bercerita.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain [9]. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini metode bercerita merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk memberikan sejumlah informasi, pengetahuan dalam konteks yang menarik untuk didengar, dan kemudian menuturkannya kembali untuk melihat banyaknya informasi atau pengetahuan yang didengar. Umpan balik tersebut dapat berupa ide yang dikemukakan anak secara lisan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa 80.96% atau lima puluh lima dari enam puluh sembilan responden setuju bahwa metode bercerita merupakan metode terbaik untuk mengenalkan *covid-19* pada anak [10]. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa metode bercerita mampu memberikan edukasi pada anak terkait *covid-19*. Dalam kegiatan bercerita terjadi sebuah proses transfer dan pengolahan informasi oleh anak, melalui proses ini anak kemudian mengembangkan kemampuan literasinya..

Banyak penelitian terhadap orang dewasa atau pengasuh, yang menggunakan cara seperti membaca buku gambar, menggunakan pertanyaan, penjelasan kosa kata dan metode verbal lainnya untuk melibatkan anak-anak dalam pelatihan literasi [11]. Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melatih kemampuan literasi anak. RA AN-Najhmus Saghir dalam pelaksanaan pembelajarannya di kelompok B, kemudian menggunakan metode bercerita sebagai cara untuk mengukur kemampuan literasi sains anak terkait *covid-19*. Metode bercerita yang diterapkan guru mengganti proses pembelajaran yang berorientasi pada lembar kerja, tetap melibatkan orang tua dalam pendekatan saintifik untuk membahas fenomena *covid-19* sebagai fenomena alam dan fenomena sosial. Penerapan metode bercerita ini juga terintegrasi dengan semua aspek perkembangan anak, tema pembelajaran anak, serta pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini guru melakukan penilaian kemampuan literasi sains berdasar pada domain literasi sains dan pendekatan saintifik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan mix methode dengan pendekatan analisis konten. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi sains anak tentang *covid-19* melalui metode bercerita yang telah diterapkan oleh guru di kelompok B RA AN-Najhmus Saghir, Kota Gorontalo. Berikut tahapan metode analisis konten menurut Krippendorff [6].



Gambar 1. Skema tahapan metode analisis konten Krippendorff

Kemampuan literasi sains diukur menggunakan instrument sebagai alat pengumpul

Rentang Skala	Alternatif penilaian	Kriteria Kemunculan Indikator
1	Kurang	Anak tidak menunjukkan sama sekali indikator yang diharapkan
2	Cukup	Anak menunjukkan indikator yang diharapkan melalui bimbingan
3	Baik	Anak menunjukkan indikator yang diharapkan

data, melalui lembar pengamatan.. Lembar pengamatan disusun berdasarkan indikator penilaian literasi sains tentang *covid-19*, pendekatan saintifik dan metode bercerita pada kisi-kisi instrumen. Dalam lembar pengamatan terdapat rentang skala penilaian indikator ketercapaian literasi sains. Skala penilaian yang digunakan dalam lembar pengamatan tersebut menggunakan skala rating, dengan rentang nilai 1-4 dan keterangan alternatif penilaian. Berikut rentang skala dan alternatif penilaian yang akan digunakan:

Tabel 1. Rentang Skala Penilaian Kemampuan Literasi Sains Anak tentang Covid-19 melalui Metode Bercerita

Pengukuran kemampuan literasi sains dengan skala tersebut berdasar pada aspek variable yang akan diteliti yaitu: penilaian kemampuan literasi sains yang terdiri dari konteks, pengetahuan dan kompetensi serta metode bercerita. Indikator pengamatan disusun dengan menekankan pada pendekatan saintifik yang merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara aktif untuk membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Berikut kisi-kisi instrumen pengukuran kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita:

Variabel	Aspek	Indikator
Literasi Sains	Konteks	Menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena pandemic covid-19
		Mengidentifikasi gambar yang berhubungan dengan pandemic covid-19

Pengetahuan	Mengumpulkan Informasi terkait fenomena <i>covid-19</i>	
	Menanyakan Informasi terkait fenomena <i>covid-19</i> dan tema	
Kompetensi	Mengkomunikasikan Informasi terkait fenomena <i>covid-19</i> dan kaitannya dengan tema	
	Membuat kesimpulan informasi seputar <i>covid-19</i>	
Metode Bercerita	Bertutur	Menjelaskan informasi sederhana terkait fenomena <i>covid-19</i> secara lisan
	Bertanya	Bertanya informasi seputar <i>covid-19</i> dan tema
	Tanggapan	Mengkomunikasikan pendapat terkait informasi <i>covid-19</i> dan tema

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen lembar pengamatan kemampuan literasi sains anak melalui metode bercerita

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan tahapan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diinterpretasikan merupakan analisis rata-rata kemampuan literasi sains anak pada setiap aspeknya, berdasarkan jumlah skor pengamatan masing-masing anak. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan melalui data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Untuk memeriksa keabsahan data sendiri digunakan uji derajat kepercayaan dengan teknik *credibility (kredibilitas)*, *transferability (keteralihan)*, *dependability (kebergantungan)*, dan *confirmability (kepastian)*.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah oleh guru-guru di RA An-Najmus Saghira pada awal tahun 2021 adalah bentuk refleksi program belajar dari rumah yang telah diterapkan. Sebelumnya pembelajaran dari rumah sebagai dampak covid-19, merupakan tantangan baru bagi tenaga pendidik di RA An-Najmus Saghira. Penggunaan lembar kerja sebagai portofolio penilaian anak pada setiap pertemuan daring, menjadi kendala bagi guru dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan anak. Hal ini mengingat pengamatan terhadap proses belajar secara tidak langsung.

Hasil Pengamatan Aktivitas Metode bercerita oleh Guru Kelompok B An-Najmus Saghira

Pengamatan terhadap penerapan metode bercerita yang dilaksanakan guru mulai dilakukan pada minggu ke ..dengan tema pembelajaran “Binatang” dan Sub Tema “Binatang Liar” dengan cakupan pembahasan terkait bahaya dan manfaat. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru, mengumpulkan informasi dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengkomunikasikan, pengetahuan mereka terkait asal mula covid -19 atau yang dikenal dengan virus corona oleh anak-anak. Antusias anak-anak terkait asal mula covid-19 terlihat dari respon yang diberikan oleh anak-anak, mereka mengkomunikasikannya lewat ekspresi dan argumen. Ekspresi yang ditunjukkan oleh anak berupa ekspresi terkejut, tertarik dan ketakutan yang identik dengan ciri ekspresi *fear*, *Interest* dan *surprise* pada prototipe ekspresi wajah yang dikemukakan oleh Barrett dkk, (2019). Respon argumen yang disampaikan oleh anak-anak sendiri sangat bervariasi yaitu: “awas kena corona” “rajin cuci tangan ya” “kalau keluar harus pakai masker” .Selain itu Seluruh anak beropini bahwa covid-19, berasal dari manusia. Pernyataan ini kemudian berkaitan dengan penelusuran sumber informasi seputar covid-19 yang diterima oleh anak. Dari 15 orang anak sekitar 60% atau 9 orang anak mendapatkan informasi dari orang sekitarnya, bahwa penyakit virus corona berasal dari manusia dan 40% atau 6 orang anak mendapatkan informasi melalui televisi bahwa virus corona ditularkan oleh manusia.

Guru dan peneliti merefleksikan persepsi anak-anak tersebut hanya, terbatas pada cara penalaran. Oleh karena itu, guru kemudian memutuskan untuk masuk pada tahap selanjutnya, yaitu apersepsi terhadap tema yang akan dibahas dan keterkaitannya dengan covid-19. Dalam apersepsinya guru memberikan informasi bahwa penyakit menular covid-19 berasal dari virus SARS-COV-2 yang ditularkan melalui kontak dengan hewan liar seperti kelelawar, rakun dan musang sehingga virus dapat berpindah dari hewan ke manusia dan menyebar pada manusia lainnya, guru kemudian menjelaskan secara sederhana apa yang dimaksud dengan virus itu sendiri kepada anak-anak. Informasi ini didapat berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B RA An-Najhmus Saghir.

Setelah penyampaian informasi dari guru, pengamatan dilanjutkan untuk melihat respon anak dalam menanggapi informasi yang disampaikan oleh guru. Strategi pendekatan saintifik yang digunakan guru, mampu merangsang kemampuan menalar beberapa anak dengan memberikan respon berupa pertanyaan balik pada guru. Hasil wawancara

berikut memaparkan beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh anak.

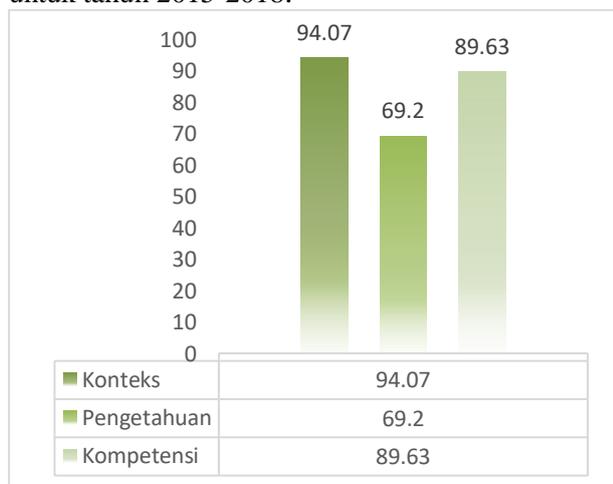
“Saat saya berhenti menjelaskan dan menyampaikan informasi tadi, seketika pertanyaan bermunculan dari beberapa anak. Pertanyaan mereka yaitu; apa itu virus? Apa itu binatang liar? Apa saja binatang liar itu? Kenapa binatang liar membawa virus? Apakah binatang liar berbahaya?, hampir semua anak bertanya dan bentuk pertanyaan bervariasi namun tujuannya sama mewakili pertanyaan tadi”

Sejumlah pertanyaan yang disampaikan anak merupakan proses mengumpulkan informasi, menalar dan menanya dalam pendekatan saintifik. Proses ini juga merupakan bagian dari kemampuan literasi sains anak. Menurut guru semua bentuk pertanyaan anak yang bervariasi mengerucut pada konteks kalimat pertanyaan yang sama, terlihat jelas bahwa setiap anak memiliki kemampuan menalar dan mengkomunikasikan penalarannya yang berbeda-beda. Guru perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa anak dalam memahami setiap makna pertanyaan yang disampaikan anak. Jawaban atas pertanyaan anakpun disampaikan dalam konsep sederhana, yang mampu dipahami oleh anak. Selain memberikan jawaban guru juga memberikan pertanyaan pembanding kepada anak, untuk mengetahui kemampuan anak dalam menalar jawaban yang telah disampaikan. Bentuk pertanyaan guru yang dijadikan sebagai pembanding. Pertanyaan pembanding yang diajukan guru terlaksana dalam proses tanya jawab pada penerapan metode bercerita. Hasilnya kurang lebih 86,6% anak menjawab bahwa kucing bukan termasuk pada kategori binatang liar, maka berarti anak telah memahami konsep tentang binatang liar sebagai binatang yang tidak dapat dipelihara dan hidup di alam bebas. Menariknya, anak yang tidak menjawab pertanyaan guru dengan benar, memiliki kemampuan menalar informasi lain yang diterima. Pertanyaan tentang kucing yang hidup bebas di jalan, yang kemudian diajukan oleh anak lain, merupakan proses pengelolaan informasi anak pada tahap asimilasi dan akomodasi. Terdapat skema informasi baru yang masuk dan kemudian dicocokkan dengan skema informasi yang telah diketahui. Pertanyaan lain, apakah semua orang yang terkena virus covid-19 pernah berada dekat dengan (berkontak) binatang liar? pada pertanyaan ini ada 4 orang anak yang mengemukakan jawabannya. Dalam jawaban yang disampaikan oleh salah satu anak, ia membawa perbandingan peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarganya. Kemampuan anak

membangun informasi melalui pengalamannya, ditunjukkan ketika anak mampu menghubungkan informasi mengenai keluarganya yang pernah terinfeksi *covid-19* namun tidak pernah memelihara binatang liar. Bagian akhir dari proses pembelajaran adalah sesi dimana anak diberikan kesempatan oleh guru untuk mengkomunikasikan kembali informasi yang mereka dapatkan dalam kegiatan bercerita dan membuat kesimpulan terkait dengan tema pembelajaran. Sebelumnya anak telah memiliki informasi terkait *covid-19*, namun melalui tema pembelajaran binatang dan sub tema binatang dengan metode bercerita, anak mendapatkan informasi baru yang berkaitan dengan *covid-19*. Kemampuan literasi sains anak dapat terlihat melalui pengamatan yang lakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya banyak proses saintifik yang dilakukan oleh anak, seperti bertanya, menanggapi, mengkomunikasikan hasil penalaran dan pengamatannya dari lingkungan. Metode bercerita merupakan cara guru untuk menakar batasan informasi yang akan disampaikan pada anak dan menilai kemampuan anak berliterasi terhadap fenomena alam dan sosial yang sedang terjadi.

Hasil Pengukuran Kemampuan Literasi Sains melalui Metode Bercerita Anak Kelompok B RA An-Najhmus Saghir

Kemampuan literasi sains anak yang dilakukan melalui proses bercerita diukur melalui tiga aspek yaitu konteks, pengetahuan dan kompetensi. Ketiga hal tersebut merupakan aspek kerangka penilaian literasi sains menurut PISA (*Programme for International Student Assesment*) untuk tahun 2015-2018.



Gaambar 2. Kemampuan Rata-rata literasi sains Anak Kelompok B RA An-Najhmush Saghir

Data pada grafik menunjukkan hasil analisis kemampuan literasi sains anak kelompok B RA AN-

Najmus Saghir pada masing-masing aspek. Pada aspek konteks kemampuan rata-rata anak mencapai 94,07 %. Aspek konteks dalam kerangka penilaian PISA berkaitan dengan isu pribadi, lokal / nasional dan global, baik yang terjadi saat ini maupun yang tercatat dalam sejarah, yang membutuhkan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi (OECD, 2018). Pengukuran aspek ini berdasar pada indikator kemampuan anak mengidentifikasi informasi yang terkait fenomena pandemik *covid-19* baik melalui pengamatan visual, maupun secara verbal. Konteks perlu untuk dibangun dengan mengajak siswa ke dalam apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka lihat setiap hari dalam kehidupan. Pada dasarnya anak telah mendapat banyak informasi umum terkait *covid-19*, dalam pola kebiasaan baru yang mereka jalani. Dalam hal ini pemilihan konteks, diantaranya dapat dilakukan berdasarkan tanggung jawab sosial, dalam hal ini konten yang dibahas dapat membantu masyarakat untuk berpartisipasi secara cerdas dalam aktifitas sosial dan politik yang dapat melibatkan sains dan teknologi, dan juga berdasar pada pengetahuan nilai intrinsik, konten sains teknologi masyarakat yang dapat menyempurnakan pendidikan secara umum (Windyariani, Sistiana, 2017) Fenomena pandemik *covid-19* sebagai konteks, menjadi tanggung jawab sosial anak sebagai masyarakat melalui tindakan cerdas dalam aktivitas sosialnya, dan dengan menyadari bahwa fenomena pandemik adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang harus diketahui dan dipelajari.

Selanjutnya untuk aspek pengetahuan pada kemampuan literasi sains, rata-rata kemampuan anak mencapai 69,2%. Aspek ini menekankan pemahaman tentang fakta utama, konsep dan teori penjelasan yang membentuk dasar ilmiah pengetahuan (OECD, 2018). Oleh karena itu indikator yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah kemampuan anak dalam mengumpulkan semua bentuk informasi melalui proses pengelolaan skema informasi, dan penalaran informasi seputar *covid-19* dengan tema yang diangkat melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh beberapa anak. Dalam konsep perkembangan kognitif Piaget, anak telah memiliki skema informasi tentang lingkungannya yang disebut skemata dan didapatkan melalui proses sensoris-motorik, kemudian seiring berjalannya waktu ada banyak informasi baru yang masuk, proses ini disebut dengan asimilasi. Informasi yang sudah ada dan informasi baru yang masuk diseimbangkan melalui proses yang disebut dengan akomodasi [15]. Aspek pengetahuan cenderung berada dibawah aspek

konteks, disebabkan pada aspek ini guru mencoba menelusuri pengalaman yang membentuk informasi anak terkait tema dan fenomena pandemic covid-19. Hasil yang ditemukan hanya sekitar 26,6% memberikan respon secara verbal terhadap pertanyaan pembandingan yang dikemukakan guru

Aspek selanjutnya dalam literasi sains adalah kompetensi. Aspek ini mengukur kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah(OECD, 2018). Indikator yang digunakan dalam mengukur aspek ini adalah kemampuan anak dalam mengomunikasikan dan membuat kesimpulan terkait fenomena pandemic covid-19 dan tema. Hal ini sesuai dengan prioritas penilaian PISA itu sendiri,yaitu menggunakan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan Kemampuan rata-rata anak pada aspek ini yaitu 89,63 %. Respon yang teramati pada aspek ini berupa tanggapan, pertanyaan dan kemampuan anak menguraikan kembali pokok informasi, yang didapatkan melalui cerita yang disampaikan oleh guru. Dalam hasil penelitian Wulandari & Sholihin, (2016), kemudian ditegaskan pencapaian kemampuan literasi pada aspek kompetensi tergambar dari kemampuan siswa dalam menafsirkan bukti ilmiah dan menarik kesimpulan dengan menginterpretasi data.

SIMPULAN

Metode bercerita yang diterapkan guru dapat memberikan gambaran kemampuan rata-rata literasi sains pada anak di kelompok B RA An-Najmus Saghir. Dalam penerapannya guru menggunakan pendekatan saintifik seperti mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, bertanya, dan mengkomunikasikan kembali informasi yang didapatkan terkait fenomena pandemic covid-19 dan tema “binatang”. Hasil analisis didapatkan melalui pengamatan pada tiga aspek kemampuan literasi sains anak yaitu, aspek konteks, pengetahuan dan kompetensi. Dalam aspek konteks kemampuan rata-rata anak mencapai 94,07 %.Pengukuran aspek ini berdasar pada indikator kemampuan anak mengidentifikasi informasi yang terkait fenomena pandemic covid-19 baik melalui pengamatan visual dalam hal ini ekspresi wajah takut, tertarik dan terkejut yang ditunjukkan, dan secara verbal melalui argumen yang disampaikan anak, untuk aspek pengetahuan kemampuan rata-rata anak mencapai 69,2%. Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan adalah kemampuan anak dalam mengumpulkan semua bentuk informasi melalui proses pengelolaan skema informasi, dan penalaran informasi seputar covid-19 dengan tema yang diangkat melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh beberapa anak. Pada aspek

kompetensi sendiri kemampuan rata-rata anak mencapai 89,63% , berdasarkan kemampuan anak menguraikan kembali pokok informasi, yang didapatkan melalui cerita yang disampaikan oleh guru dalam bentuk tanggapan maupun pertanyaan. Pengamatan aspek-aspek literasi sains anak melalui metode bercerita dilakukan selama 3 hari, yang dalam hal ini merupakan akumulasi waktu belajar tema “binatang” dan subtema “binatang liar”.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “SITUASI COVID-19 (Kumulatif),” 2021. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/index.php>.
- [2] Biro Kerjasama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kemendikbud Imbau Pendidik Hadirkan Belajar Menyenangkan Bagi Daerah yang Terapkan Belajar di Rumah,” *www.kemdikbud.go.id*, 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajar-menyenangkan-bagi-daerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah> (accessed Sep. 05, 2020).
- [3] Irfan Fatkhurohman, “Opini: Generasi Tanpa Sekolah,” *www.tanotofoundation.org*, 2021. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/opini-generasi-tanpa-sekolah/> (accessed Mar. 08, 2021).
- [4] TIM KPAI, “Ada 246 Aduan di KPAI soal Belajar Daring, Siswa Keluhkan Tugas Menumpuk-Kuota,” *Publikasi Utama*, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/ada-246-aduan-di-kpai-soal-belajar-daring-siswa-keluhkan-tugas-menumpuk-kuota> (accessed Mar. 14, 2021).
- [5] H. Syofyan and & T. L. Amir, “PENERAPAN LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK CALON GURU SD,” *JPD J. Pendidik. Dasar*, vol. 01, 2019, doi: doi.org/10.21009/JPD.0102.04.

- [6] J. R. Widayati, R. Safrina, and Y. Supriyati, "Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.692.
- [7] J. Kähler, I. Hahn, and O. Köller, "The development of early scientific literacy gaps in kindergarten children," *Int. J. Sci. Educ.*, vol. 42, no. 12, 2020, doi: 10.1080/09500693.2020.1808908.
- [8] Vahey Phill dkk, "Increasing Science Literacy in Early Childhood: The Connection between Home and School," *Am. Educ.*, p. 6, 2019, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1200687>.
- [9] Hemah Eneng dkk, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN.," *J. Penelit. DAN Pengemb. Pendidik. ANAK USIA DINI (JPPPAUD FKIP UNTIRTA)*, vol. 05, p. 3, 2018, [Online]. Available: <file:///C:/Users/ACER/Downloads/Documents/Jurnal Hajrah.pdf>.
- [10] Yulianingsih, Y. Hayati, T. Kurnia, A. Nursihah, and Arif, "Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Dini melalui Metode BerceKita," *Digit. Libr. UIN Sunan Gunung Jati*, no. April, 2020.
- [11] Asta Cekaite dkk, "Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children's aesthetic experience," *Elsevier*, 2018, doi: <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005>.
- [12] Barrett dkk, "Emotional Expressions Reconsidered: Challenges to Inferring Emotion From Human Facial Movements," *Psychol. Sci. Public Interes.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–68, 2019, doi: 10.1177/1529100619832930.
- [13] Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), "PISA 2018 Science Framework," in *CHAPTER 4. PISA 2018 SCIENCE FRAMEWORK*, PISA, 2018, p. 102.
- [14] Windyariani;Sistiana, "KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA SD PADA KONTEKS MELESTARIKAN CAPUNG," *Biosf. J. Pendidik. Biol.*, vol. 10, pp. 17–21, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/biosfer/article/download/5470/4102>.
- [15] I. Hanafi and E. A. Sumitro, "PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT JEAN PIAGET DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, Jan. 2020, doi: 10.24929/alpen.v3i2.30.
- [16] N. Wulandari and H. Sholihin, "ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SAINS PADA ASPEK PENGETAHUAN DAN KOMPETENSI SAINS SISWA SMP PADA MATERI KALOR," *EDUSAINS*, vol. 8, pp. 66–73, 2016, [Online]. Available: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edu_sains/article/view/1762/pdf.

Profil Penulis

Sitti Rahmawaty Talango, M.Pd lahir di Gorontalo, 11 Mei 1991, menempuh Pendidikan S1-PG PAUD Universitas Negeri Gorontalo, dan lulus pada tahun 2015 dari program magister PAUD di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Saat ini menjalani profesi sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan aktif di bidang konseling Pendidikan Anak Usia Dini di Yayasan SafEducare serta Salam PUAN melalui kegiatan mendongeng anak.

Nuryati, M.Pd lahir di Serang Provinsi Banten, S1 jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di UNTIRTA, lulus pada bulan november tahun 2012, S2 jurusan yang sama yaitu Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), lulus pada bulan maret tahun 2016. Saat ini penulis bekerja di beberapa PTS dan PTN yang ada di Banten, diantaranya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, STKIP Situs Banten, Universitas Muhammadiyah Tangerang, dan di STKIP Banten Pokjar Petir dan Pokjar Taktakan.

Muthmainnah, M.Pd lahir Makassar Sulawesi Selatan, pada 10 Juni 1990. S1 di Universitas Negeri Makassar (UNM), pada jurusan Bimbingan dan Konseling selanjutnya menamatkan S2 di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Enrekang (UNIMEN) Sulawesi Selatan.